

## PENDIDIKAN LINTAS BUDAYA SEBAGAI BASIS PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

Nurul Aulia<sup>1</sup>, Najamuddin<sup>2</sup>, Alimin Alwi<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>, Universitas Negeri Makassar

<sup>1, 2, 3</sup>, Jl. Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar

[250002301068@student.unm.ac.id](mailto:250002301068@student.unm.ac.id) <sup>1</sup>, [najamuddin@unm.ac.id](mailto:najamuddin@unm.ac.id) <sup>2</sup>, [alimin.alwi@unm.ac.id](mailto:alimin.alwi@unm.ac.id) <sup>3</sup>

*Article info:*

*Received: 23 October 2025, Reviewed 23 October 2025, Accepted: 26 October 2025*

*DOI: 10.46368/bjpd.v6i2.4648*

**Abstract:** This study aims to identify the role of intercultural education in strengthening national identity amid the flow of globalization. This research employs a descriptive qualitative method with data collected through literature studies and in-depth interviews with lecturers and students involved in intercultural-based learning activities. Data analysis was conducted using a qualitative approach, presenting findings in descriptive form without the use of numerical data or statistical formulas. The results show that intercultural education plays a strategic role in fostering tolerance, openness, and appreciation for diversity, enabling students to adapt to global cultures without losing their national identity. This research contributes to curriculum development and character building for young generations who are globally minded yet firmly rooted in national values.

**Keywords:** Intercultural Education, National Identity, Globalization, National Character

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran pendidikan lintas budaya dalam memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara mendalam terhadap dosen serta mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis lintas budaya. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu menyajikan temuan dalam bentuk uraian deskriptif tanpa menggunakan angka maupun rumusan statistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lintas budaya berperan strategis dalam menumbuhkan toleransi, keterbukaan, dan apresiasi terhadap keberagaman, sehingga mahasiswa mampu beradaptasi dengan budaya global tanpa kehilangan jati diri nasional. Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan kurikulum dan pembentukan karakter generasi muda yang berwawasan global namun tetap berakar pada nilai kebangsaan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Lintas Budaya, Identitas Nasional, Globalisasi, Karakter Bangsa

Masyarakat Indonesia bersifat plural, yang berbeda antar kelompok. (Ernawati & Sovania, 2023).  
ditandai dengan keragaman etnis,  
agama, bahasa, serta pola sosial budaya Ambarudin (2016) dikutip dalam  
(Nugraha dkk., 2020) menjelaskan bahwa

pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran dengan perbedaan dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan alami dalam kehidupan bersama. Ini sejalan dengan konsep pendidikan lintas budaya yang juga menekankan pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui pendekatan lintas budaya, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami perbedaan, tetapi juga untuk membangun interaksi yang harmonis dan saling menghargai antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Globalisasi merupakan proses terjalinnya hubungan dan keterpaduan antarnegara di dunia yang muncul melalui pertukaran gagasan, pandangan hidup, produk, serta berbagai aspek kebudayaan lainnya (Widianti, 2022).

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi masyarakat lokal di era globalisasi adalah upaya mempertahankan identitas budaya di tengah derasny arus masuk budaya asing dari berbagai belahan dunia. Penerimaan terhadap budaya global berpotensi mengikis nilai-nilai autentik budaya lokal, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya keunikan dan warisan budaya bangsa (Fahma & Safitri, 2024.).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pendidikan lintas budaya berdasarkan data yang diperoleh atau literatur dalam konteks penguatan identitas nasional di tengah arus globalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, serta pengalaman setiap individu dalam menghadapi arus budaya global serta bagaimana pendidikan lintas budaya berperan di dalamnya.

Menurut Bogdan dan Taylor (1982) yang dikutip dalam (Zuchri Abdussamad, 2021) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara *holistic*.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi yang menempuh mata kuliah Pendidikan Lintas Budaya. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa yang memiliki pengalaman dan pemahaman mengenai pendidikan lintas budaya serta keterkaitannya dengan identitas nasional. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) wawancara mendalam untuk memperoleh data mengenai pandangan dan pengalaman

mahasiswa; (2) observasi terhadap perilaku mahasiswa baik di kampus maupun aktivitas keseharian mereka (3) menelaah literatur yang relevan sebagai data pendukung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **A. Identitas Nasional di Era Globalisasi**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa globalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan mahasiswa, terutama dalam gaya hidup, cara berpikir, penggunaan media, dan interaksi sosial. Arus globalisasi menghadirkan berbagai budaya asing yang mudah diakses melalui media sosial, musik, film, dan tren populer, seperti K-Pop, anime, serta film Hollywood.

Pengaruh ini paling terasa pada gaya hidup dan perilaku sehari-hari, di mana mahasiswa cenderung meniru tren global, mulai dari fashion, kuliner, hingga cara berbicara. Budaya asing juga sering kali lebih dominan dibandingkan budaya lokal, misalnya penggunaan istilah asing dalam percakapan sehari-hari atau ketertarikan terhadap hiburan dari luar negeri dibandingkan budaya nasional. Hal ini menimbulkan dilema antara menikmati budaya global dan tetap menjaga nilai-nilai lokal.

Globalisasi secara umum meliputi peningkatan interaksi antarnegara, arus

informasi dan budaya yang semakin terbuka, serta kemajuan teknologi yang mempercepat konektivitas global (Rinda Fauzian & Ratna Istianah, 2025).

Globalisasi telah menjadi faktor utama yang membentuk cara pandang, gaya hidup, dan interaksi mahasiswa dengan dunia. Melalui akses informasi yang cepat dan luas, mahasiswa terpapar berbagai budaya asing dari media sosial, musik, film, serta tren global lainnya. Pengaruh budaya global bersifat ganda. Di satu sisi, keterpaparan ini meningkatkan kreativitas, wawasan, dan kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan multikultural. Di sisi lain, tanpa pemfilteran yang tepat, pengaruh tersebut berpotensi menggeser nilai-nilai lokal dan melemahkan rasa kebanggaan terhadap identitas nasional.

Meski demikian, mahasiswa menekankan bahwa pengaruh budaya global dapat menjadi referensi dan sumber inspirasi, asalkan tetap disaring secara kritis dan tidak menggeser nilai-nilai identitas nasional. Strategi selektif ini mencakup mengadopsi hal-hal positif dari budaya global, namun tetap mempertahankan dan mempromosikan budaya lokal melalui praktik sehari-hari, seperti penggunaan batik, pengenalan kuliner tradisional, atau pelestarian seni lokal.

Globalisasi juga mendorong mahasiswa untuk menilai relevansi budaya asing terhadap identitas mereka sendiri. Dengan pendidikan lintas budaya, mahasiswa menjadi lebih kritis dalam menyaring mana pengaruh global yang dapat memperkaya wawasan dan kreativitas, serta mana yang berpotensi melemahkan rasa nasionalisme. Pendekatan ini menegaskan bahwa terpapar budaya global seharusnya memperkaya, bukan mengikis identitas nasional, sehingga mahasiswa dapat menyeimbangkan keterbukaan terhadap budaya global dengan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Kesadaran ini penting agar mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen budaya global, tetapi juga tetap menjadi pelestari budaya Indonesia yang aktif, kreatif, dan bangga akan jati diri bangsanya.

#### B. Urgensi Pendidikan Lintas Budaya di Era Globalisasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, pemahaman mereka tentang pendidikan lintas budaya cukup konsisten. Pendidikan lintas budaya dipandang sebagai proses pembelajaran mengenai nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan dari beragam latar belakang, baik dalam lingkup nasional (antar daerah di Indonesia) maupun internasional. Mahasiswa memahami bahwa dengan adanya pendidikan lintas budaya, mereka

dapat belajar untuk menghargai perbedaan, mengurangi stereotip, serta menumbuhkan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari.

Lebih jauh, mahasiswa menilai urgensi pendidikan lintas budaya semakin tinggi di era globalisasi. Kehidupan mereka kini tidak hanya dipengaruhi oleh budaya lokal atau nasional, melainkan juga oleh budaya global yang hadir melalui media sosial, hiburan, hingga pergaulan lintas negara. Sebagai contoh, fenomena global seperti K-Pop, drama Korea, budaya Barat, hingga tren digital sangat memengaruhi gaya hidup, bahasa, bahkan pola pikir mahasiswa. Hal ini di satu sisi memberi peluang positif berupa keterbukaan wawasan, namun di sisi lain juga dapat mengikis nilai-nilai identitas nasional jika tidak disikapi dengan bijak.

Dalam konteks ini, mahasiswa menyatakan bahwa pendidikan lintas budaya berfungsi sebagai benteng sekaligus filter. Pendidikan ini membantu mereka memilah pengaruh budaya global: mana yang bersifat positif dan dapat memperkaya identitas mereka, serta mana yang berpotensi melemahkan rasa nasionalisme. Dengan begitu, urgensi pendidikan lintas budaya bukan hanya sebatas wacana akademis, tetapi juga kebutuhan praktis dalam kehidupan mahasiswa sehari-hari.

Strategi pemfilteran ini mencakup:

1. Mengadopsi hal-hal positif dari budaya global: Mahasiswa dapat mencontoh nilai-nilai universal seperti disiplin, inovasi, kreativitas, dan kolaborasi, tanpa meninggalkan ciri khas budaya lokal.
2. Mempertahankan dan mempromosikan budaya lokal: Praktik sehari-hari, seperti mengenakan batik, mengonsumsi kuliner tradisional, atau mempelajari seni dan bahasa daerah, dapat menjaga identitas nasional tetap kuat.
3. Menyaring relevansi budaya asing: Setiap tren global dievaluasi berdasarkan kontribusinya terhadap pengembangan diri dan identitas bangsa. Budaya asing hanya diterima jika sejalan dengan nilai-nilai positif dan tidak mengurangi kebanggaan terhadap budaya Indonesia.
4. Menjadi contoh bagi lingkungan sekitar: Mahasiswa dapat menjadi agen penguatan budaya lokal dengan menampilkan kombinasi budaya global dan lokal, sehingga orang lain terinspirasi untuk melakukan hal serupa.

Selain itu, pendidikan lintas budaya dianggap mampu menanamkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia. Mahasiswa merasa bahwa ketika mereka mengenal budaya luar, justru semakin terlihat betapa unik dan kayanya budaya bangsa sendiri. Kesadaran ini menjadi modal penting dalam menjaga identitas nasional agar tidak larut dalam homogenisasi global.

Pendidikan lintas budaya tidak hanya sekadar mempelajari perbedaan nilai dan tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai wahana strategis untuk meneguhkan identitas nasional mahasiswa. Melalui pembelajaran ini, mahasiswa diperkenalkan pada kekayaan budaya Indonesia secara menyeluruh, dari seni, kuliner, bahasa, hingga tradisi lokal, sehingga mereka mampu memahami bahwa setiap budaya daerah merupakan bagian integral dari jati diri bangsa.

Selain memperluas wawasan, pendidikan lintas budaya mendorong mahasiswa untuk menjadi pelaku aktif dalam penguatan identitas nasional. Mereka diajak memadukan pengalaman budaya global dengan nilai lokal secara kreatif, sehingga mampu menyaring pengaruh budaya asing yang relevan dan menolak yang dapat melemahkan rasa kebanggaan terhadap bangsa. Proses ini memungkinkan mahasiswa menjadi individu yang terbuka dan adaptif, namun tetap memiliki pijakan identitas yang kuat.

### **Pembahasan**

Menurut Moai (2007) dikutip dalam (E. B., 2023), jika membahas mengenai globalisasi dan keragaman budaya, selalu muncul dikotomi paradoks di antara keduanya. Di satu sisi, globalisasi memiliki potensi untuk menggerakkan dan memberdayakan masyarakat melalui penyediaan ruang bagi representasi diri,

pembentukan identitas kolektif, serta peluang dalam bidang sosial dan ekonomi. Namun di sisi lain, globalisasi juga dapat menjadi sarana reproduksi kolonialisasi modern yang justru mengikis identitas individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Terkait dengan dinamika lintas budaya dan globalisasi terhadap kearifan lokal, terdapat berbagai aspek yang dapat dijelaskan. Dari perspektif nilai, misalnya, dapat dilihat bahwa standar etika dan moral suatu budaya tidak selalu bersifat tetap. Nilai-nilai yang dahulu dianggap baik dan pantas dalam suatu masyarakat belum tentu masih relevan atau diterima pada masa kini. Sebaliknya, hal-hal yang dulu dianggap tabu kini bisa saja dianggap wajar. Dalam konteks perubahan nilai, globalisasi telah menggeser pandangan terhadap ekspresi diri. Misalnya, gaya berpakaian yang dahulu sangat menjunjung kesopanan dan adat kini mulai dipengaruhi oleh tren global yang menekankan kebebasan berekspresi. Pakaian tradisional yang dulu menjadi simbol identitas kini lebih sering digunakan hanya pada acara seremonial, sedangkan busana modern menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari (Endayani, 2023).

Berdasarkan teori tersebut, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan lintas

budaya berperan penting sebagai upaya penguatan identitas nasional di tengah arus globalisasi. Mahasiswa menyadari bahwa keterbukaan terhadap budaya global tidak dapat dihindari, namun melalui pemahaman lintas budaya, mereka mampu menilai dan memilah pengaruh budaya asing secara kritis. Pendidikan lintas budaya membantu mereka memahami bahwa interaksi dengan budaya luar bukan berarti meninggalkan nilai-nilai nasional, melainkan menjadi kesempatan untuk menegaskan kembali jati diri bangsa dalam konteks global.

Dengan demikian, pendidikan lintas budaya menjadi sarana bagi mahasiswa untuk tetap adaptif terhadap perubahan global tanpa kehilangan akar budaya sendiri. Proses pembelajaran ini menumbuhkan kesadaran bahwa identitas nasional bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dapat berkembang secara dinamis selama nilai-nilai lokal tetap dijadikan landasan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan lintas budaya tidak hanya menumbuhkan toleransi dan keterbukaan, tetapi juga berfungsi sebagai benteng ideologis dalam menjaga keutuhan identitas nasional di era global.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lintas budaya memiliki peran strategis dalam memperkuat

identitas nasional mahasiswa di tengah arus globalisasi. Melalui pemahaman lintas budaya, mahasiswa belajar menghargai keberagaman sekaligus menyeleksi nilai global secara kritis. Dengan demikian, pendidikan lintas budaya menjadi sarana pembentukan karakter yang menumbuhkan toleransi, keterbukaan, dan kebanggaan terhadap jati diri bangsa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. syakir media press. <https://docs.google.com/document/d/1Xq9u15AhtJOV1qOKexF8zPfRZ-l-R0la/edit>

E. B., G. A. (2023). Globalisasi Budaya, Homogenisasi dan Pengaruhnya terhadap Identitas Budaya Lokal. *Janaloka : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2 DESEMBER), 71. <https://doi.org/10.26623/janaloka.v1i2DESEMBER.8222>

Endayani, H. (2023). MODEL PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i1.321>

Ernawati, D., & Sovania, E. (2023). *MULTIKULTURAL DI ERA MODERN: WUJUD KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA*. 06(01).

Fahma, F., & Safitri, D. (t.t.). *Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal*. 3.

Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>

Nugraha, D., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). *URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA*.

Rinda Fauzian & Ratna Istianah. (2025). *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Globalisasi*. CV. Intake Pustaka. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qVh\\_EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA7&dq=sosial+budaya+globalisasi&ots=4i\\_0wQcmnZ&sig=hwUriqBLKN9FgKMqH6pDWFZyCVU&redir\\_esc=y#v=onepage&q=sosial%20budaya%20globalisasi&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qVh_EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA7&dq=sosial+budaya+globalisasi&ots=4i_0wQcmnZ&sig=hwUriqBLKN9FgKMqH6pDWFZyCVU&redir_esc=y#v=onepage&q=sosial%20budaya%20globalisasi&f=false)

Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>

Widianti, F. D. (2022). DAMPAK GLOBALISASI DI NEGARA INDONESIA. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 73–95. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.122>